

USAHA PENANGKAPAN IKAN DENGAN MENGGUNAKAN ALAT TANGKAP JARING RAMPUS DI KARANGSONG INDRAMAYU.

Eulis Henda Nugraha¹, Nurul Ekawati² Muh. Karim³

^{1,2}Program Studi Budidaya Perikanan, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon
Email:eulishenda@gmail.com

Abstrak:

Karagsong adalah salah satu wilayah perikanan di antara sekian banyak daerah perikanan di Indramayu Jawa Barat. Masyarakat Karangsong Indramayu di kenal sebagai masyarakat yang pada umumnya adalah nelayan. Banyak nelayan yang menggunakan berbagai macam alat tangkap termasuk alat tangkap jaring rampus untuk melakukan penangkapan ikan. Daerah penangkapannya sangat luas untuk menangkap ikan dengan menggunakan jaring rampus, maka nelayan dapat menampung hasil tangkapannya hingga satu sampai dua hari, maka mereka akan melakukan penjualan hasil tangkapan mereka. Tujuan dari skripsi ini yaitu; untuk mengetahui berapa banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring rampus. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Antara lain pengambilan data dari nelayan agar dapat mengetahui berapa banyak nelayan yang menggunakan alat tangkap jaring rampus dan berapa banyak tangkapannya, dengan menggunakan alat tangkap jaring rampus. Didalam penelitian ini, pengambilan data didasarkan pada perbedaan status pekerjaan dalam kegiatan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap jaring rampus. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka peneliti dapat mengetahui berapa banyak ikan yang ditangkap nelayan dengan menggunakan alat tangkap jaring rampus.

Kata Kunci ; Usaha Pengkapan Ikan, Alat Tangkap Jaring Rampus.

Abstract:

Karagsong is one of the fishing areas among the many fishing areas in Indramayu, West Java. The people of Karangsong Indramayu are known as people who in general are fishermen. Many fishermen use various types of fishing gear, including nets to catch fish. The fishing area is very wide for catching fish using rampus nets, so fishermen can accommodate their catch for up to one to two days, then they will sell their catch. The objectives of this thesis are; This is to find out how many fishermen use the ramus net fishing gear. The method used in this research is the survey method. Among other things, collecting data from fishermen so that they can find out how many fishermen use rampus net fishing gear and how many catches, using rampus net fishing gear. In this research, data collection is based on differences in employment status in fishing activities using rampus nets. Based on the analysis that has been done, the researchers can find out how many fish the fishermen caught using the rampus net fishing gear.

Keywords ; Fishing Business, Rampus Net Fishing Equipment

Pendahuluan

Rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah komoditi perikanan dengan nilai jual cukup tinggi, baik sebagai komoditi lokal maupun komoditi ekspor. Berdasarkan data statistik perikanan tahun 2006, jumlah produksi ekspor rajungan pada tahun 2005 sebesar 18.593 ton dengan nilai produksi sebesar 130.905.000 US\$ (Statistik Perikanan, 2006). Menurut manajer PT Phillips Seafood (Samudra edisi Maret 2006) perusahaannya dalam 1 tahun membutuhkan 36.000 ton rajungan. Sementara itu tahun 2004 periode bulan Januari-Desember menunjukkan bahwa produksi rajungan seluruh Indonesia yaitu mencapai 36.130 ton (Statistik Perikanan, 2006), dari produksi rajungan

yang ada jelas bahwa produksi rajungan tidak mencukupi kebutuhan ekspor seluruh perusahaan pengekspor rajungan.

Masuknya rajungan di pasar ekspor membuat harga rajungan semakin meningkat, hal tersebut secara tidak langsung merupakan salah satu motivasi nelayan di Indonesia untuk melakukan usaha penangkapan rajungan sepanjang tahun. Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Gebang Mekar merupakan salah satu basis penangkapan rajungan terbesar di Kabupaten Cirebon. Teknologi yang diterapkan nelayan Gebang Mekar yang umum digunakan untuk menangkap rajungan (*Portunus pelagicus*) adalah teknologi penangkapan dengan *set bottom gillnet* atau oleh nelayan sendiri biasa disebut jaring kejer. Selama ini nelayan jaring kejer di Gebang Mekar seringkali mengalami berbagai hambatan antara lain hilangnya jaring yang dioperasikan, selain itu jaring mengalami kerusakan yang sangat parah akibat terseret oleh alat tangkap lain seperti dogol, garok, dan arad, serta perawatan pasca operasi penangkapan yang sulit. Seperti yang diungkapkan oleh seluruh responden nelayan jaring kejer pada saat wawancara, bahwa hambatan dari pengoperasian jaring kejer yang utama adalah akibat hilangnya jaring saat proses perendaman diperairan dengan nilai 43%.

Menurut Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon sejak tahun 2001 sampai 2006, nelayan Gebang Mekar beralih teknologi penangkapannya dari jaring kejer ke teknologi penangkapan dengan menggunakan bubu lipat atau biasa disebut wadong. Bubu lipat ini di Kabupaten Cirebon diperkenalkan pertama kali oleh nelayan *andon* (nelayan Cirebon yang bermukim di Jakarta atau ikut kapal nelayan asing). Nelayan tersebut kemudian mencoba membuat duplikat dari bubu lipat dengan ukuran yang lebih kecil dan lebih sederhana yaitu berukuran $P \times L \times T = 52 \text{ cm} \times 33 \text{ cm} \times 20 \text{ cm}$, sedangkan yang berukuran kecil mempunyai ukuran $P \times L \times T = 44 \text{ cm} \times 28 \text{ cm} \times 15 \text{ cm}$. Sebenarnya bubu lipat ini berasal dari Taiwan sehingga sering disebut bubu Taiwan dengan ukuran $P \times L \times T = 70 \text{ cm} \times 51 \text{ cm} \times 38 \text{ cm}$. Perkembangan bubu lipat di daerah Cirebon sangat cepat dengan sentra pembuatan bubu di Desa Citemu Kecamatan Mundu Pesisir. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengusaha pembuat bubu lipat (wadong) untuk skala industri rumahan per harinya mereka mampu membuat 100 buah. Bahkan bubu lipat ini sudah mulai dikenal sampai daerah Jawa Tengah dan Banten.

Perubahan teknologi penangkapan rajungan dari *set bottom gillnet* (jaring kejer) menjadi teknologi penangkapan dengan bubu lipat (wadong) di Gebang Mekar, diharapkan dapat menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan produksi rajungan di Gebang Mekar dan dapat menunjang tujuan umum pembangunan perikanan yaitu meningkatkan kesejahteraan nelayan, mampu memenuhi kebutuhan gizi masyarakat, menciptakan lapangan kerja serta menghasilkan devisa negara.

Kajian mengenai bubu lipat (wadong) ini masih belum banyak dilakukan. Hal ini menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian ini. Penelitian yang ada hanya melihat tingkat keramahan lingkungan alat tangkap bubu lipat yang dilakukan oleh Agatri (2005). Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mengenai teknologi pilihan perikanan rajungan yaitu antara bubu lip at (wadong) dan jaring kejer dilihat secara aspek biologi, teknis, sosial dan ekonomi dengan contoh kasus di Gebang Mekar

Kabupaten Cirebon, sehingga dalam penerapannya dapat mengoptimalkan tingkat pemanfaatan sumberdaya rajungan yang ada dengan memperhatikan keberlanjutan dari sumberdaya rajungan.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Pelabuhan Pendaratan Ikan Gebang Mekar Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pengambilan data di lapangan dilakukan pada bulan Januari – Februari 2021. Kegiatan penelitian meliputi tahap studi pustaka, pembuatan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penulisan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung ke lokasi penelitian. Data primer diperoleh melalui pengukuran dan pengamatan langsung terhadap unit penangkapan rajungan serta wawancara menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sesuai dengan keperluan analisis dan tujuan penelitian. Wawancara dilakukan terhadap nelayan pemilik alat penangkapan rajungan, nelayan sebagai pekerja dan para *stakeholder* di lokasi penelitian. Data sekunder berupa produksi dan nilai produksi rajungan tahunan (*time series data*) seluruh Indonesia dan Kabupaten Cirebon, ekspor dan nilai ekspor rajungan seluruh Indonesia, produksi dan nilai produksi seluruh komoditas perikanan Kabupaten Cirebon, gambaran umum perikanan di Kabupaten Cirebon, data jumlah kapal Kabupaten Cirebon, dan jumlah nelayan Kabupaten Cirebon yang diperoleh dari Departemen Kelautan dan Perikanan, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Cirebon serta Kantor Cabang Dinas Perikanan dan Kelautan Gebang Mekar dan perusahaan yang ada kaitannya dengan objek penelitian serta berbagai tulisan melalui penelusuran pustaka (studi pustaka). Mengingat keterbatasan sumberdaya penelitian (tenaga, waktu dan dana) jumlah sampel yang akan diamati dibatasi sekurang-kurangnya 10% dari unit populasi untuk setiap unit penangkapan rajungan (bubu lipat dan jaring kejer).

Hasil dan Pembahasan

Desa Karangsong merupakan wilayah pesisir di Kabupaten Indramayu. Adapun Desa Karangsong, Kecamatan Indramayu, merupakan desa yang menurut cerita para sesepuh dahulu adalah pemekaran dari Desa Pabean Udik. Desa Pabean Udik sebelumnya memiliki wilayah sangat luas. Pada tahun 1980-an, Pemerintah Desa Pabean Udik melakukan pemekaran sebagaimana permohonan masyarakat untuk menjadi tiga desa, yakni Desa Brondong dan Desa Karangsong.

a. Luas Wilayah	: 418 Ha
b. Batas Wilayah	
Utara	: Desa Pabean Udik
Selatan	: Desa Tambak
Barat	: Kelurahan Paoman
Timur	: Laut Jawa

Perikanan Tangkap

Armada Kapal

Kapal atau jolor adalah kelompok kapal perikanan yang di gunakan untuk menangkap ikan Demersal, dan dioperasikan dalam bentuk operasi usaha penangkapan ikan. Jenis – Jenis kapal yang di pergunakan untuk operasi penangkapan adalah kapal jenis jolor dan motor temple yang di pergunakan untuk menangkap ikan di Karangsong Kabupaten Indramayu.

Alat Tangkap Jaring Rampus (*gillnet*)

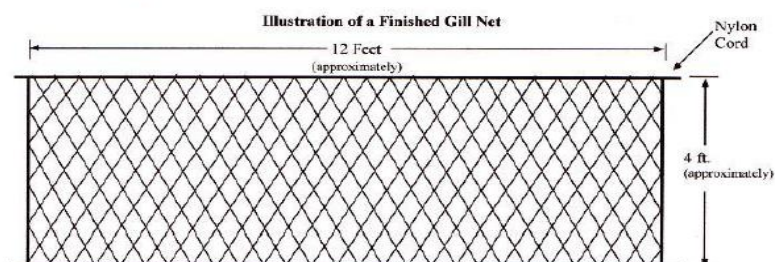
Alat tangkap adalah sarana perlengkapan untuk menangkap ikan. Dengan adanya alat tangkap ini, maka masyarakat dapat berkembang karena alat tangkap ini di pakai untk menangkap ikan. Alat tangkap gill net memiliki berbagai ukuran dan jenis jaring yang berbeda – beda. Bentuk jaring yang di gunakan di Karangsong Kabupaten Indramayu adalah sebagai berikut :

- Panjang jaring sekitar 90 – 100 meter
- Lebar badan jaring sekitar 10 – 15 meter

Material atau *mesh size* jaring *gill net* yang digunakan di Karangsong Kabupaten Indramayu adalah :

- Wing 4,5 cm
- Badan 4,5 cm
- Perut 3 cm
- Bantong 2,5 cm
- Ujung kantong 2 cm

➤ Ujung kantong 2 cm



Metode Pengoperasian Jaring rampus (*gillnet*)

Sebelum operasi penangkapan dimulai, semua peralatan harus disiapkan mulai dari jaring, pelampung, tali pelampung, pemberat dan bendera sudah harus di siapkan agar dalam pengoperasiannya mudah untuk di lakukan. Operasi penangkapan ini di bagi menjadi tiga yaitu:

- Lama Penebaran (*seting*)
- Lama Perendaman (*immersing*)
- Lama penarikan (*hauling*)

Metode Pengoperasian Jaring rampus (*gillnet*)

Unit penangkapan jaring rampus beroperasi dengan menggunakan armada kapal berukuran 1,2,3 dan 4 GT yang dapat menampung 2 – 3 orang ABK kapal. Hasil tangkapan jaring rampus di Karangsong Kabupaten Indramayu sangat memuaskan. Berdasarkan data hasil jenis tangkapan yang di ambil, alat tangkap ini menangkap ikan – ikan pilagis atau ikan yang bermain secara bergerombolan.

Biaya Operasi Per Trip

Sebelum melakukan pengoperasian ini, nelayan sudah harus mempersiapkan kebutuhan selama pengoperasian ,mulai dari bahan bakar, dan bekal yang harus dibawah selama pengoperasian.

No	Bahan Operasi/Pertrip	Satuan	Biaya (Rp)	Jumlah
1	Solar	20 Liter	10.000	200.000
2	Oli	1 Liter	50.000	50.000
3	Air	20 Liter	5000	20.000
4	Es Batu	1 Balok	25.000	25.000
Total .				295.000

Sumber : DKP Karangsong Indramayu 2019

1. Nelayan

Menurut Undang – Undang nelayan adalah Perorangan warga Negara Indonesia yang mata pencahariannya selalu melakukan usaha penangkapan ikan. Pasal 1 Angka 13 UU Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kelautan. Nelayan adalah orang yang mata pencariannya selalu melakukan penangkapan ikan. Dalam perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum, orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat- alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu, tidak di kategorikan sebagai nelayan (*Departemen Kelautan dan Perikanan, 2002*).

2. Daerah Penangkapa Ikan (*Fishing Ground*)

Daerah yang biasanya dilakukan pengoperasian alat tangkap gillnet adalah perairan yang luas dan tak berkarang, dan yang merupakan tempat bermainnya ikan secara bergerombol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Hasil Tangkapan

Berdasarkan hasil *survey* di lapangan selama tiga bulan, bahwa jumlah ikan yang tertangkap dengan menggunakan alat tangkap jaring rampus di Karangsong Indramayu, antara lain ; Ikan Tongkol, Ikan Tenggiri, Ikan campuran,

Ikan Cucut, ikan Kembung dan jenis ikan lainnya. Dan jumlah hasil tangkapan ikan yang paling banyak adalah ikan Tongkol.

Jenis Dan Berat

Berdasarkan hasil survey bahwa, jenis ikan dan berat yang tertangkap adalah sebagai berikut :

Jenis Ikan Dan Ukurannya

No	Jenis Ikan	Trip/hari	kg
1	Ikan Tongkol	2	37
2	Ikan Tenggiri	2	46
3	Ikan Campuran	2	42
4	Ikan Cucut	2	20
5	Ikan Kembung	2	24

Sumber Data : DKP. Karangsong Indramayu 2019

Menurut tabel di atas bahwa jumlah dan jenis hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap jaring rampus di karangsong terdapat hasil tangkapan ikan Tongkol diperkirakan dalam 2 trip sebesar 37 kg. Dimana hasil tangkapan jaring rampus yang paling banyak terdapat pada ikan tenggiri yang jumlah hasilnya 46 kg. Hal ini disebabkan karena musim angin selatan dan pasang surut pada suatu perairan tersebut. Hasil tangkapan jaring rampus pertrip di Karangsong , berdasarkan pembagian antara jumlah hasil tangkapan dengan upaya penangkapan dimana hasil tangkapan jaring rampus (*gillnet*) sebanyak 160 kg.

Pendapatan Nelayan Jaring rampus (*gill net*) .

Berdasarkan *survey* di lapangan selama tiga bulan pendapatan nelayan jaring rampus di Karangsong di mana hasil tangkapan jaring rampus dapat di lihat dengan berbagai macam jenis ikan..

Analisis Biaya (*modal usaha*)

Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu kali operasi dan di pasarkan, dan biaya yang di keluarkan adalah untuk menjaga penyusutan alat tangkap tersebut. secara umum cirri – cirri biaya tetap adalah sebagai berikut:

1. Jumlah yang tetap sebanding dengan hasil tangkapan
2. Menurunnya Biaya tetap perunit dibandingkan pada kenaikan hasil tangkapan.
3. Biaya pokoknya tergantung pada pengusaha tersebut.

Biaya Variable

Biaya variable adalah biaya yang habis dalam satu kali operasi penangkapan atau biaya yang di keluarkan selama proses usaha tersebut berlangsung yaitu biaya bahan bakar, Konsumsi dan tenaga kerja. Biaya variable. Biaya variable

selalu di keluarkan pada setiap kali operasi penangkapan. Biaya variable tetap dan biaya variable dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. Biaya tetap dan Biaya Variabel (biaya produksi)

No	Komponen Biaya	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Jumlah
1	Biaya Operasional	370.000	16.844.000	14.045.750
2	Biaya Penyusutan	236.416.66		9.620.000
3	Tenaga Kerja			236.416.66
Total				23.902.166

No	Uraian	Per – Nelayan
1	Produksi	2649,47/kg
2	Harga Jual	10.000 – 17.000
3	Nilai Produksi	37.874.194,66
4	Biaya Produksi	23.902,166,66
5	Keuntungan	13.981,305.55

Sumber : DKP. Kabupaten Indramayu 2019,

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu

1. Tangkapan yang didapat nelayan pada bulan Februari 2019 - April 2019 rata – rata ikan Tongkol 568,72 kg , ikan Tenggiri 794,83 kg ikan campuran 133.69 kg dan ikan cucut 810,22 kg dengan rata – rata 2653.38 kg per nelayan selama dua trip.
2. Pendapatan bersih setiap nelayan dengan rata – rata nilai produksi Rp. 37.874.194 dikurang biaya produksi Rp. 23.902.166,66 maka pendapatan bersih per bulan adalah 13.981.305 per nelayan.

Saran

1. Disampaikan kepada nelayan agar dapat memproduksi hasil tangkapan ikan yang lebih meningkat lagi.
2. Diharapkan kepada Pemerintah Karangsong Indramayu agar dapat berperang aktif atau berhubungan langsung dengan nelayan serta memberikan saran dan masukan dan memberikan bantuan kepada masyarakat yang profesinya selalu menangkap ikan agar dapat memperlancar usaha penangkapan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayodhya, A.U. (1981). *Metode Penangkapan Ikan*. Yayasan Dewi Sri. Bogor.
- Boediono. (1992). *Ekonomi Mikro*. BPF. Yogyakarta.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2003). **Statistik Perikanan Tangkap Indonesia. 2001**. Dirjen Perikanan Tangkap. Jakarta.
- Fyson Jhon. (1985). *Design of Small Fishing Vessel. Food and Agriculture. Organization of United Nation (FAO)*.
- Hasan, I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Ghalia Indonesia*. Jakarta.
- Martasuganda, S. (2002). *Teknologi Penangkapan Jaring rampus*. Institut Pertanian Bogor.
- Miranti. (2007). *Perikanan Gillnet di Pelabuhan Ratu*. Institut Pertanian Bogor.
- Moleong, Lexy J.(2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sparre, P and Venema, S.C. (1999). *Introduksi Pengkajian Ikan Tropis. Buku I Manual*. Jakarta.